

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah *key term*, istilah kunci yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.¹

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S Al-'Alaq 1-5)

Dalam ayat di atas, tercakup sekaligus dua konsep yaitu “belajar” (aktivitas manusia yakni Muhammad) dan “mengajar” (aktivitas Allah Swt. Melalui wasilah Malaikat). Implikasi peadagois selanjutnya, dalam konteks mengajar sesama manusia yang disebut proses pembelajaran, “mengajar” dalam terjemahan diatas merupakan aktivitas dan tanggung jawab manusia itu sendiri.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 59

“Membaca” seperti disebutkan terjemahan ayat diatas, merupakan salah satu aktivitas dan cara belajar. Ini mengisyaratkan bahwa Islam amat memandang penting belajar atau menuntut ilmu. Perintah membaca dalam terjemahan ayat diatas, sesungguhnya terkandung makna yang luas. Dalam konteks umum, membaca merupakan aktivitas melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Membaca dalam arti ini, hanya melihat tulisan atau melisankan apa-apa yang tertulis secara nyata (lahiriah). Perintah membaca dalam terjemah ayat diatas, tidak saja untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, tetapi juga ruhaniah. Artinya membaca apa saja baik tertulis maupun tidak tertulis. Membaca dalam konteks ini, terkait dengan wahyu Allah Swt. Yang tertulis (Al-qur’an) dan tidak tertulis yakni alam jagat raya (wahyu *Kauniah* atau *Kosmologis*).²

Selain itu terdapat pula kajian tentang teori konvergensi yang tertuang dalam hadis Nabi:

“Dari Abi Hurairah r.a Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: setiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan suci (fithroh), maka orang tuanyalah yang menjadikannya *Yahudi, Nashroni, atau Majusi*”³

Di Indonesia saat ini yang masih menjadi masalah pokok pendidikan, masih berkisar pada persoalan pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, efisiensi dan efektivitas pendidikan. Sesuai dengan masalah pokok tersebut serta

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. xi

³ Muhammad Ali As Shobuni, *Min Kunuuzis Sunnah*, (Jakarta: Darul Kitab, 1999), h. 11

memperhatikan isu yang dihadapi pada masa kini dan di masa depan, maka perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas siswa secara optimal.⁴

Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.⁵

Cooperative learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Karena itu, *cooperative learning* didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan, dan persandaran sosial.

⁴ Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran Yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam KBK*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 1

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5

Teori kognitif berdasarkan pada teori Piaget dan Vygotsky yang dikenal sebagai “Piaget Konstruktivism Kognitif” dan “Vygotsky Konstruktivism Sosial”.⁶ Konstruktivisme adalah satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

Vygotsky mengemukakan pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan yang ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian didapatkan dan pengalaman yang anak sehari-hari. Pengertian adalah pengertian yang didapat dari ruang kelas, atau yang diperoleh dan dipelajari di sekolah.⁷ Vygotsky menekankan pada bakat sosio kultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Zona perkembangan proksima adalah tingkat perkembangan sedikit diatas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Zona ini berada diantara perkembangan tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Dengan demikian, tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model *cooperatif learning*.

Ide lain dari Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning ...* h. 29-30

⁷ Isjoni, *Cooperative Learning ...* h. 39

mengurangnya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah, pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh, ataupun hal-hal lain yang memungkinkan pelajar tumbuh mandiri.

Dalam teori Vygotsky dijelaskan ada hubungan antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berfikir siswa dibangun di dalam ruang kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerjasama antar pelajar dengan pelajar lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini adalah guru.⁸ Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.⁹ Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan” (Departemen Agama, 2004; 2)

Di dalam penerapan suatu teori pembelajaran di sana akan terjadi proses belajar mengajar yang tak bisa dilepaskan dari interaksi antara siswa dan guru.

⁸Isjoni, *Cooperative Learning ...* h. 40

⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86

Sebagai manusia yang memiliki makhluk sosial yang besar interaksi merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia. Proses interaksi dapat terjadi dalam proses situasi. Dari berbagai ragam proses interaksi itu terdapat jenis situasi khusus, situasi instruksional. Interaksi yang terjadi dalam pengajaran disebut interaksi instruksional atau pengajaran, yaitu proses yang diupayakan berdasarkan tujuan pengajaran dan tujuan pendidikan, yang biasa disebut juga dengan “interaksi edukatif” terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka setiap hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran).¹⁰

Untuk mengukur efektifitas dari proses belajar meliputi tiga aspek, yaitu *Kognitif*, berupa pengembangan pendidikan agama termasuk didalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan, *Afektif*, berupa pembentukan sikap terhadap agama termasuk didalamnya fungsi perasaan dan sikap, *Psikomotorik*, berupa keterampilan beragama termasuk didalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku. Ketiga aspek tersebut harus diperhatikan sehingga proses belajar mengajar tidak hanya menekankan pada pemahaman siswa tetapi juga menerapkan atau pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya

¹⁰ Ahmad Rohani H.M, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93-94

pendidikan bukanlah sekedar proses transformasi pengetahuan tetapi juga pada efektifitas proses pembelajaran itu sendiri.

Meningkatkan efektifitas belajar, tidak dapat dilepaskan dari kinerja guru, terutama dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikelas dengan cara memilih metode dan strategi serta menerapkan model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa.

Beberapa ahli menyatakan bahwa model *cooperative learning* ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Dalam model ini, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi antara sesama siswa, maupun antara siswa dan guru. Serta, dapat memberi motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.¹¹

Dengan metode *cooperative learning* melalui pendekatan konstruktifisme sosial dari Vygotsky menjadikan siswa yang berkemampuan tinggi akan informasi dan ilmu pengetahuan (terutama yang berkaitan dengan pelajaran) dalam suasana yang didambakan. Demikian pula pada siswa yang berkemampuan sedang dan rendah timbul rasa percaya diri yang tinggi dalam belajar dan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi, karena mampu berinteraksi di lingkungan sekolah maupun dalam lingkup sosial dalam pengembangan dirinya.

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning* ... h. 13

Berangkat dari pernyataan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui efektivitas penerapan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang terimplementasikan dalam metode *cooperative learning* terhadap Interaksi edukatif siswa secara realita, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Efektivitas Penerapan *Cooperative Learning* Menurut Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Terhadap Interaksi Edukatif Siswa Di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto“**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengajukan rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *cooperative learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky pada proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto?
2. Bagaimana interaksi edukatif *siswa* dengan *cooperative learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky pada bidang studi Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto?
3. Bagaimana efektivitas penerapan *cooperative learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky pada bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap interaksi edukatif siswa di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *cooperative learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky pada proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif siswa dengan *cooperative learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky pada bidang studi Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan *cooperative learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky pada bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap interaksi edukatif siswa di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam segi:

1. Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi peneliti serta untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1)

2. Teoritis

Untuk mendapat ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kependidikan, dan sebagai sumbangan pemikiran bagi praktisi yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan agar siswa menjadi lebih inovatif dan berkualitas.

3. Sosial praktis

- a. Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar siswa betul-betul menjadi berkualitas
- b. Bagi sekolah dan instansi-instansi pendidikan pada umumnya merupakan kontribusi tersendiri, atau minimal dijadikan referensi tambahan guna mendukung tercapainya proses evaluasi yang lebih baik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Efektifitas secara etimologi berasal dari kata efektif yang artinya tepat mengenai sasaran.¹² Dalam Yang dimaksud efektif disini adalah penggunaan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry dalam kamus ilmiah populer

¹² Sutrisno. H.. *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, 1996), h. 3

mengartikan efektivitas adalah ketepatan, kegunaan, membuahkan hasil, dan menunjang tujuan.¹³

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa efektivitas adalah keberhasilan penerapan cooperative learning terhadap interaksi edukatif dengan tepat dan dapat menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Cooperative Learning

Cooperative learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Karena itu, cooperative learning didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan, dan persandaran sosial.

Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.¹⁴

¹³ Pius Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning mengembangkan ...*, h. 5

3. Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme sosial secara etimologi berasal dari dua suku kata, konstruktivisme dan sosial. Dalam Kamus Ilmiah Konstruktivisme diartikan sebagai “Budaya Membangun”.¹⁵ Dan sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat dan lingkungan.

Sedangkan teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Perspektif ini menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya akan memberikan pengaruh terbesar terhadap pembentukan kognisi dan pemikiran anak. Teori ini memiliki implikasi langsung pada dunia pendidikan. Teori Vygotsky menyatakan bahwa anak belajar secara aktif lebih baik daripada secara pasif.

Teori Vygotsky menekankan pada pembelajaran sosiokultural. Inti dari teori Vygotsky yaitu penekanan pada interaksi pembelajaran antara aspek internal dan aspek eksternal pada lingkungan sosial. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konsep budaya.¹⁶

¹⁵ Pius Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer...* h. 365

¹⁶ Suharta, G.P. (2002). “Matematika Realistik: Apa dan Bagaimana”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 38(8), 641-652.

4. Vygotsky

Vygotsky memiliki nama lengkap Lev Semenovich Vygotsky. Ia lahir pada tanggal 5 November 1896 M di Rusia. Tahun kelahirannya sama dengan Piaget¹⁷. Namun vygotsky meninggal lebih muda pada usianya yang ke 37 pada Tahun 1934.¹⁸

5. Interaksi Edukatif

interaksi edukatif, Yakni, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan metode interaksi edukatif ini, anak didik ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak didik tidak lagi sebagai obyek yang selalu mendengarkan ceramah guru. Sehingga kegiatan belajar mengajar bersifat dialogis.

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka setiap hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran).¹⁹

¹⁷ Piaget; psikolog Swiss (1896-1980). Adalah Tokoh yang mengembangkan konstruktivisme berdasarkan psikologi kognitif. Beliau meraih gelar Ph.D di Bidang Biologi saat usia 21 Tahun.

¹⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Edisi 2, h.60

¹⁹ Ahmad Rohani H.M, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93-94

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan pada judul skripsi ini penulis mengatur secara sistematis dan untuk menghindari kerancuan pembahasan, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama Merupakan Bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, dan metologi penelitian.

Bab Kedua Merupakan Bab landasan teori yang terdiri dari yang pertama Tinjauan Tentang Pendekatan Konstruktifisme Sosial Vygotsky dalam *Cooperative Learning* yang meliputi: Kajian *cooperative learning* dan teori konstruktivisme sosial, kajian interaksi edukatif dan Pendidikan Agama Islam

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet Ke-7, h.86

(PAI), Efektivitas Penerapan *cooperative learning* terhadap Interaksi edukatif siswa, serta hipotesis penelitian.

Bab Ketiga Merupakan bab metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data.

Bab Keempat Merupakan bab laporan hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab Kelima Merupakan bab penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Cooperative Learning dan Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky

1. *Cooperative Learning* menurut Vygotsky

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau tim.

Cooperative Learning berangkat dari teori Robert E. Slavin, yang mengemukakan “*In cooperative learning methods, student work together in four members team to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.²¹

Sedangkan Johnson (dalam Hasan, 1994) menjelaskan *Cooperative Learning* mengandung arti bekerja sama dalam mencapai *tujuan* bersama.

²¹Isjoni, *Cooperative Learning mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15

Adapun tujuan dari *Cooperative Learning* yaitu dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju perilaku sosial, agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dalam *Cooperative Learning* terdapat beberapa variasi metode yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya: *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Rotating Trio Exchange*, *Group Resume* dan *Cooperative Script*.²²

Vygotsky mengemukakan, pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan ilmiah. Spontan merupakan pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ilmiah adalah pengertian dari ruangan kelas. Dan dua konsep tersebut saling berhubungan terus menerus dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Vygotsky juga menekankan pada bakat sosiokultural dalam pembelajara. Menurutnya, pembelajaran terjadi pada saat anak bekerja dan belajar pada zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Zona perkembangan proxima adalah tingkat tingkat

²² Isjoni, *Cooperative Learning*, (Alfabeta: Bandung, 2010), h. 51

perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Yaitu jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial.

Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, sedangkan tingkat perkembangan potensial merupakan kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dan *zone proximal development* dapat disalurkan melalui model cooperative learning.

b. Karakter *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki enam karakteristik prinsipil, yaitu:

- 1) Tujuan Kelompok, kebanyakan metode *cooperative learning* menggunakan beberapa tujuan kelompok. Dalam pembelajaran tim siswa bisa berupa sertifikat atau rekognisi yang diberikan kepada tim yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Tanggung Jawab Individual, dilaksanakan dalam dua cara. Yang pertama, dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata kuis individual atau penilaian lainnya, seperti dalam model pembelajaran siswa. Yang kedua, spesialisasi tugas di mana tiap siswa diberikan tanggung jawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.

- 3) Kesempatan Sukses yang Sama, karakteristik dari metode ini adalah penggunaan metode skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya. Metode tersebut terdiri atas poin kemajuan, kompetisi dengan teman yang setara, atau adaptasi tugas terhadap tingkat kinerja individual.
- 4) Kompetisi Tim, dalam kompetisi tim ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk bekerjasama dengan anggota timnya.
- 5) Spesialisasi Tugas, unsure utama karakteristik ini adalah tugas untuk melaksanakan subtugas terhadap masing-masing anggota kelompok.
- 6) Adaptasi terhadap Kebutuhan Kelompok, dalam karakteristik ini bertujuan untuk mempercepat langkah kelompok dalam penyelesaian tugas serta mengadaptasi pengajaran terhadap kebutuhan individu pula.²³

2. Biografi Vygotsky

Vygotsky memiliki nama lengkap Lev Semenovich Vygotsky. Ia lahir pada tanggal 5 November 1896 M di Rusia. Tahun kelahirannya sama dengan Piaget²⁴. Namun vygotsky meninggal lebih muda pada usianya yang ke 37 pada Tahun 1934.²⁵

²³ Robert E. Slavin, *Coopertative Learning Teori, Riset Dan Praktik*,(Bandung: Nusa Media, 2010), Cet.VIII, h. 26-28

²⁴ Piaget; psikolog Swiss (1896-1980). Adalah Tokoh yang mengembangkan konstruktivisme berdasarkan psikologi kognitif. Beliau meraih gelar Ph.D di Bidang Biologi saat usia 21 Tahun.

²⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) Edisi 2, h.60

Vygotsky tumbuh di Gomel, kota pelabuhan di rusia sebelah Barat. Ayahnya adalah Eksekutif Bank, dan ibunya seorang Guru. Namun, hidupnya habis hanya untuk membesarkan 8 orang anak mereka. Sejak kecil hingga remaja, telah tertanam karakter yang kuat dalam diri Vygotsky kecil. Ia dikenal sebagai profesor kecil, ia seringkali mengarahkan pembicaraan pada diskusi, perbantahan, dan perdebatan. Ia pun seringkali membaca karya sastra dan puisi.

Pada usianya yang ke-17, Vygotsky masuk Universitas Negeri Moskow. Namun, karena kebangsaannya Yahudi, ia harus berjuang dengan sistem kuota negara. Dan pada waktu itu Universitas hanya boleh menerima 3% siswa berkebangsaan Yahudi. Dia yakin dan optimis akan kemampuan dan kejeniusannya dalam melaksanakan tes yang dilakukan. Namun sebelum ujian lisannya selesai, Menteri Pendidikan secara tiba-tiba mengubah sistem kuota menjadi sistem lotere bagi semua pelamar berkebangsaan Yahudi. Harapannya pun terkikis seketika itu. Namun, tanpa disangka ia memenangkan lotere tersebut dan masuk ke Universitas yang diharapkan.

Selama di universitas, Vygotsky mempelajari Hukum, namun dia juga banyak mengambil banyak mata kuliah di wilayah study lain. Bahkan dia mengikuti kuliah di Universitas Rakyat *Sanyavsky*, di mana sejumlah profesor dari Universitas Moskow mengajar di sana setelah di dikeluarkan karena pemikiran mereka yang anti *Tzar*. Beliau juga belajar privat pada Solomon

Ashpiz seorang proesor yang mengajr di universitas Moskow. Dan ia mendapatkan gelar sarajana Hukumnya dari Universitas Negeri Moskow pada Tahun 1917. Dan kembali ke rumahnya di Gomel.

Antara Tahun 1917 (Pecahnya Revolusi Komunis) sampai 1924. Vygotsky mengajar Sastra di sekolah menengah dan Psikologi di Institut keguruan lokal. Dia juga sangat tertarik untuk mengajar anak-anak dengan cacat fisik. Selain itu, dia juga mengerjakan disertasi doktoralnya tentang Psikologi *Cultural-Historis* (Psikologi Seni). Dan selama periode ini, beliau mulai terkena TBC.

6 januari 1924, Vygotsky melakukan perjalanan ke Leningrad untuk memberikan kuliah terbuka tentang Psikologi Kesadaran. Kejernihan dan kecemerlangannya membawakan kuliah (seorang pemuda tak di kenal dari pelosok) laksanakan efek kejut listrik yang menggugah kesadaran para psikolog muda yang mendengarnya. Dan karenanya, salah satu psikolog muda A.R. Luria (1902-1977) menawarinya sebuah posisi dosen di Institut Psikologi Moskow, yang kemudian segera diterimanya. Pada tahun pertama kerjanya, Vygotsky menyelesaikan disertasinya dan menerima gelar Doktoralnya.

Seketika itu Vygotsky menjadi pemikir yang ulung. Dalam menyampaikan kuliah, banyak mahasiswa yang berdiri di luar auditorium dan mendengarkan pengajarannya lewat jendela yang terbuka. Jika ia melakukan perjalanan ke daerah lain, para mahasiswa menuliskan puisi untuk

menghormati perjalannya itu. Vygotsky menginspirasi begitu banyak antusiasme. Bukan hanya karena ide-idenya, melainkan ia juga memimpin sekelompok Marxis muda ke suatu sisi untuk menciptakan sebuah psikologi yang bisa membantu pembangunan masyarakat sosialis baru.

Seperti mampu merasakan usianya tak panjang lagi, Vygotsky mulai bekerja keras. Dia membaca, memberi kuliah, dan mengarahkan riset-riset secepat dia sanggup. Dan ia juga melakukan perjalanan jauh untuk membantu klinik-klinik yang menangani anak-anak dan orang dewasa dengan gangguan neurologist. Jadwalnya menjadi sangat padat, hingga dia baru bisa menuliskan idenya setelah jam 2 dini hari. Saat memiliki sedikit saja jam tenang untuk dirinya sendiri sendiri. Selama 3 minggu terakhir batuknya mulaiparah dan menyebabkannya berbaring di tempat tidur. Namun, dia tetap bekerja keras sampai ajal menjemput.²⁶

3. Konsep Pemikiran Vygotsky

Vygotsky yang berkebangsaan Yahudi hidup di Negara Rusia yang menganut paham komunis, Negara tidak mengakui adanya agama. Pandangan hidupnya tidak lepas dari beberapa teori . Setelah Vygotsky membaca tulisan Gessel, Warner, dan Piaget, dia menyadari pentingnya jenis-jenis

²⁶ Wertch, J. V, *Vygotsky and Social Formation of Mind*, (Cambridge, M. A: Harvard University Press, 1985) h. 13-14. Dalam buku William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Siswa,2007), Edisi ke III, h. 334-336

perkembangan intrinsic yang mereka temukan. Dan di saat yang sama Vygotsky juga seorang marxis yang percaya bahwa kita bisa memahami manusia hanya dengan konteks lingkungan social dan historis. Karena itu, Vygotsky berusaha menciptakan sebuah teori yang memadukan dua garis utama perkembangan yaitu “garis alamiah” yang muncul dari dalam diri manusia dan garis “sosial historis” yang mempengaruhi manusia sejak kecil.²⁷

Vygotsky mengemukakan bahwa manfaat yang menjadi tujuan orang dalam belajar adalah untuk mencapai kesempurnaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dalam interaksi sosialnya, tanpa adanya hubungan antara hubungan antara tujuan pendidikan dengan agama. Dengan kata lain hanya bertujuan keduniaan, maka pragmatise Vygotsky dapat disebut dengan Pragmatisme Sekuler.

Cara memperoleh pengetahuan pengetahuan dalam konsep Vygotsky hanya menggunakan dua kemungkinan, yaitu indera sebagai alat untuk menyerap informasi dari luar yang lebih menekankan sosio cultural dengan orang lain (masyarakat) dan selanjutnya di konstruksi oleh akal.

Berkaitan dengan interaksi antara lingkungan yang ada pada masyarakat, Vygotsky memandang bahwa nilai yang ada pada masyarakat ada dengan sendirinya sebagai hasil bentukan dari masyarakat sendiri. Oleh sebab

²⁷ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hal. 334

itu nilai yang dianut dalam pendidikan konstruktif hanya berdasarkan norma sosial.

Berkaitan dengan nilai ilmu, konstruktivistik memandang ilmu itu sendiri bebas nilai dan semua ilmu boleh di pelajari dan tanpa adanya dikotomi dalam pendidikan itu sendiri.

Vygotsky memandang bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan budaya. Dapat mengasah potensi yang dimiliki melalui pengalaman-pengalaman yang di dapat dari lingkungan yang nantinya akan membentuk pengetahuan, jadi proses tersebut akan berubah mengikuti perubahan yang ada di lingkungan dan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa manusia membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat.

Konstruktivistik menganggap bahwa seorang anak mempunyai pengetahuan sendiri dan dengan pengetahuan yang dimiliki dia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan skema pengetahuan.²⁸

²⁸ Soedjanarto dan Mamik Nur Farida, *Model Pembelajaran KONstruktivis dengan teknik Peta pikiran (Mind Mapping) dan pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Unesa, Vol. 2, No.2, (Oktober 2009), h. 9

4. Kelebihan dan kelemahan *cooperative learning*

a. Kelebihan

Di saat individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya, akan memudahkan pendidik dalam melakukan pembelajaran terhadap anak didik tersebut. Dan dengan pembelajaran berkelompok akan mempermudah siswa untuk saling berinteraksi aktif dalam proses penerimaan materi.

b. Kelemahan

Jika ini dilakukan secara terus-menerus maka ditakutkan murid akan memiliki rasa ketergantungan atas stimulus yang berasal dari luar dirinya. Padahal seharusnya anak didik harus memiliki stimulus dari dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan belajar dan kegiatan pemahaman.²⁹ Ketergantungan itu pun akan muncul ketika siswa di lepas secara individu ada kemungkinan anak tidak akan mampu mandiri untuk melaksanakan tugas mendatang yang akan dihadapainya.

²⁹ <http://.theories.com/konstruktifisme-sosial-vygotsky.html>

B. Kajian tentang Interaksi Edukatif dan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah Suatu proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaan untuk memberi motivasi dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.³⁰

Interaksi yang berkaitan dengan komunikasi (*Communication*) artinya berpartisipasi, memberitahukan, atau menjadi milik bersama. Dengan demikian secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan dan menyebarkan berita, pengetahuan pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.³¹

Menurut Pasaribu Simanjutak, Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih obyek yang mempengaruhi atau yang memiliki efek satu sama lain yang ditimbulkan dari dua arah dalam konsep interaksi sebagai lawan yang ditimbulkan oleh sebab akibat.

Dalam proses belajar-mengajar senantiasa merupakan suatu proses kegiatan dalam berinteraksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru

³⁰ Djamah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19

³¹ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 700

dibutuhkan suatu komponen-komponen, komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar tidak dapat dipisah-pisahkan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya, segi normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar dengan sistematis terarah pada suatu perubahan dalam tingkah laku menuju tingkat kedewasaan anak didik. Pengajaran merupakan suatu proses yang berfungsi membimbing para pelajar atau siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan tuhan.³²

Menurut Pestalozzi mengatakan bahwa makna dan tujuan pendidikan itu adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe*, artinya pertolongan untuk pertolongan diri. Perubahan-perubahan ini menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa

³² Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 12

proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud itu adalah proses pendidikan dalam pengajaran.³³

Dalam kajian lain dijelaskan tentang arti interaksi edukatif menurut Abu Ahmadi dan Syuhadi. Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan³⁴

Sedangkan pengertian interaksi edukatif dalam buku lain adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam hal ini bukan hanya bukan penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.³⁵

Dari berbagai definisi tentang interaksi edukatif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar adalah serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini bukan hanya guru menyampaikan materi pelajaran tetapi guru harus belajar memahami situasi psikologi siswa.

³³ Ibid, h.12

³⁴ Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1

³⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), h. 1

2. Interaksi Edukatif Sebagai Proses Belajar-Mengajar

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan pada hakikatnya sebagai suatu peristiwa yang memiliki normal. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidikan (pengajaran/guru) dan anak didik (siswa) berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai normal, kesusilaan yang kesemuanya merupakan sumber normal didalam pendidikan. Aspek itu sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum. Oleh karena itu dalam persoalan ini akan merupakan suatu bidang pembahasan teori dan filsafat ilmu pendidikan. Peristiwa tersebut adalah satu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia, rangkaian kegiatan yang pengaruh mempengaruhi. Satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan sosial. Semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan.³⁶

Proses belajar-mengajar yang senantiasa merupakan proses suatu kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen mendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar-

³⁶ Ibid ,h. 14

mengajar yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses belajar-mengajar.

Menurut Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* (1986) mempunyai ciri-ciri interaksi belajar-mengajar sebagai berikut:

- a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didisain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin membutuhkan prosedur dan disain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran: agar siswa dapat menunjukkan letak kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.

- c. Interaksi Belajar-Mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

Dalam hal ini materi harus didisain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didisain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.

- d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.

Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Aktivitas siswa dalam hal, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

- e. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.

Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiruh tingkah lakunya oleh anak didik. Guru

“akan lebih baik bersama siswa” sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.

- f. Di dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing

Di dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan melihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin

- g. Ada batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.³⁷

3. Faktor- Faktor Interaksi Edukatif

Dalam suatu proses interaksi edukatif suatu pembelajaran telah ditentukan beberapa faktor diantaranya: 1) Guru, 2) Siswa, 3) Tujuan

³⁷ Ibid ,h.15-18

pembelajaran 4) Materi/isi pelajaran, 5) Metode penyajian, 6) Media yang digunakan dan, 7) Situasi dan kondisi kelas, 8) Sistem evaluasi.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.

Pengertian pendidikan dalam bahasa arab berarti *Ta'dib* yang tekanannya tidak hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*Ta'lim*) belaka, tetapi lebih menitik beratkan pada pendidikan diri manusia seutuhnya.³⁸

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan).

Hal ini sesuai dengan pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan

³⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4

berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.³⁹

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.⁴⁰

Menurut Arifin Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Muhaimin Pendidikan Agama Islam berarti upaya mendidikan agama atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *Way of Life* (pandangan hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1). Kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu peserta didik dalam menanamkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2). Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau

³⁹ Haidar Putra Hulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 37

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 5

lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴¹

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴²

Istilah “Pendidikan Agama Islam” di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk dalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarnegaraan, bahasa, matematika, sosial dan budaya (pasal 37 ayat 1). Memang semenjak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai terwujudnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan UU No. 20 Tahun 2003

⁴¹ Muhaemin, Pengembangan *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 8

⁴² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet Ke-7, h.86

tentang Sistem Pendidikan Nasional eksistensi pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah (SD s.d PT).⁴³

b. Landasan Pendidikan Agama Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Pendidikan sangat penting karena ia menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia maupun masyarakat. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu.

b. As Sunnah

As Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet Ke-7, h. 41-42

kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an.

Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menjadi umat seutuhnya. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

c. Ijtihad

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada situasi dan kondisi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁴⁴

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa

⁴⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h.19-20

kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁵

Tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan oleh GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif. Untuk mencapai hal tersebut diatas maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara:

- 1) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.
- 2) Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Mendididk ahli-ahli agama yang cukup trampil.

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- (1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang

⁴⁵ Muhaimin, dkk, *Strstegi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), cet ke-1, h.2

bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

- (2) Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah beriman dan berilmu pengetahuan.⁴⁶

C. Efektivitas Penerapan Cooperative Learning terhadap Interaksi Edukatif Siswa

Dengan adanya kedua siswa itu berganti peran, melanjutkan cara ini hingga seluruh materi pelajaran dipelajari. Dan sejumlah studi tentang *Cooperative learning* menurut teori konstruktivisme social Vygotsky ini telah secara konsisten menemukan bahwa siswa yang belajar dengan cara ini dapat belajar dan mengendapkan materi lebih banyak dari pada siswa yang membuat ringkasan untuk diri mereka sendiri atau mereka yang hanya sekedar membaca materi pelajaran itu.

Ada suatu hal yang menarik, sementara kedua partisipan dalam metode *Cooperative learning* ini mendapatkan peningkatan interaksi edukatif dari aktivitas pembelajaran, peningkatan yang lebih besar diperoleh untuk bagian

⁴⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 89-90

materi saat siswa mengajarkan bagian materi itu kepada pasangannya dari pada materi saat siswa berperan sebagai pendengar. Dalam penugasan siswa menggunakan metode *Cooperative learning*, guru hendaknya menetapkan terlebih dahulu beberapa banyak bacaan harus dibaca sebelum siswa berhenti untuk membuat ringkasan serta bagaimana mengarahkan kelompok belajar untuk saling berinteraksi aktif. Untuk siswa siswi pada jenjang pendidikan yang lebih rendah atau untuk materi bacaan hendaknya dibatasi, dan guru hanya sebagai fasilitator sedangkan muridnya aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Yang perlu diketahui bahwa penelitian untuk menggunakan keefektifan *Cooperative learning* seluruhnya, dilakukan ditingkat menengah sehingga secara langsung berlaku untuk siswa-siswi yang menurut Vygotsky berada pada Zona Pengembangan paling efektif dalam menerima pelajaran sesuai dengan teori ZPD (*Zone of Proxima Development*) yang dinyatakannya. Sementara itu, metode-metode cooperative terkait yang melibatkan pembacaan oleh teman pasangan dan metode diskusi telah banyak berhasil ditetapkan di sekolah-sekolah menengah, yang mana selain meningkatkan daya berfikir anak secara kognitif juga mampu meningkatkan interaksi edukatif siswa baik terhadap sesama siswa maupun guru yang menjadi fasilitator.

Dari uraian-uraian di atas kita bisa menyimpulkan bahwa metode *Cooperative learning* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru khusus guru pendidikan agama Islam, dalam meningkatkan hasil belajar anak. Hal ini karena adanya kesesuaian antara pendidikan agama Islam itu sendiri yang sangat

menekankan pencapaian ketiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik tersebut dengan metode *Cooperative learning* yang juga dirancang untuk meningkatkan hasil belajar serta interaksi edukatif pada proses pembelajaran dalam ketiga ranah tersebut. Selain itu dengan menyimak pemikiran-pemikiran diatas bisa disimpulkan bahwa jika metode *Cooperative Learning* diterapkan dalam pendidikan agama Islam maka akan sangat membantu dalam meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hepotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁷

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti dan diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian.⁴⁸

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (CV. AIFABETA, 2008), cet Ke-6, h.96

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 70

Sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dua variabel, yaitu ada pengaruh penerapan Teori Konstruktifisme Sosial Vygotsky dalam *cooperative learning* pada bidang studi PAI terhadap interaksi Edukatif siswa.
- b. Hipotesis nol (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel, yaitu dikatakan tidak ada pengaruh penerapan Teori Konstruktifisme Sosial Vygotsky dalam *cooperative learning* pada bidang studi PAI terhadap interaksi Edukatif siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹ Jadi metode penelitian merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan. Agar dapat dikatakan sistematis, maka diperlukan cara-cara yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Adapun dalam penelitian ini rencana pemecahan bagi persoalan yang diselidiki antara lain:

A. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian eksperimental semu (*quasi eksperimental*). Eksperimental semu adalah termasuk penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Harus ada kompromi

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Alfabeta, 2008), cet Ke-6, h.3

dalam menentukan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah untuk menganalisis data angket, yang kemudian dianalisis dengan statistik parametrik yaitu dengan menggunakan uji t (*sample paired t-test*). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kejadian atau situasi.⁵¹ Pada penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan teori *Cooperative Learning* pada bidang studi pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto.

B. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini rancangan yang dipakai oleh peneliti adalah *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.⁵²

⁵⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Ciawi-Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h.73

⁵¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), cet. Ke-1, h.103

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h.116

Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

0 ₁	X	0 ₂
0 ₃		0 ₄

Keterangan:

X : Penerapan *Cooperative Learning*.

0₁: Data yang diperoleh dari kelas A dan B sebelum penggunaan metode *Cooperative Learning*.

0₂: Data yang diperoleh dari kelas A dan B sesudah penggunaan teori *Cooperative Learning*.

0₃: Data yang diperoleh dari kelas C dan D sebelum penggunaan selain teori *Cooperative Learning*.

0₄: Data yang diperoleh dari kelas C dan D sesudah penggunaan selain teori *Cooperative Learning*.

Dalam penelitian ini langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Tahap persiapan
 - a. Memilih materi yang sesuai dengan waktu pelaksanaan penelitian, materi yang diambil penulis pada penelitian ini adalah.
 - b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP)

- c. Mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari:
 - 1) Lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning*.
 - 2) Lembar angket interaksi edukatif belajar siswa
- d. Meminta izin kepada kepala sekolah yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian.
- e. Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII mengenai:
 - 1) Hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti metode pembelajaran dan media yang akan digunakan.
 - 2) Waktu yang digunakan dalam penelitian
 - 3) Yang bertindak sebagai guru dalam kegiatan pembelajaran adalah guru mata pelajaran PAI kelas VIII, sedangkan peneliti hanya bertindak sebagai observer.
 - 4) Perangkat pembelajaran dan siswa yang akan dijadikan sampel.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, teori yang digunakan adalah *Cooperative Learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Selama proses pembelajaran akan dilakukan pengamatan terhadap

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas selama mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*.

b. Pemberian angket

Soal angket diberikan dengan tujuan untuk mengetahui respon secara tertulis dari interaksi edukatif siswa setelah diterapkan teori *Cooperative Learning* di kelas VIII SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto

3. Analisis hasil pengamatan, yaitu menganalisis data yang masuk dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

C. Populasi Data Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang ingin diteliti dan menjadi sasaran generalisasi hasil-hasil penelitian, baik anggota sampel maupun diluar sampel.⁵³

Adapun populasi yang peneliti gunakan adalah sejumlah orang atau subjek yang dalam hal ini populasi berarti jumlah atau kuantitas yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto sebanyak 192 siswa.

⁵³ Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Lentera Cendekia, 2008), h.69

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu,. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁵⁴

Populasi dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*, *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel jenuh sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁵⁵ Oleh karena objek yang diteliti tergolong banyak dan diatas 100, maka peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi untuk dijadikan sampel, yakni kelas VIII A sampai kelas VIII D dengan tujuan membuat generalisasi dengan kesalahan terkecil dari penelitian yang dilakukan.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (cv. ALFABETA, 2008), cet Ke-6, h.118

⁵⁵ Ibid, h.124-125

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang diperoleh untuk mengumpulkan data yang dipergunakan dalam penelitian. Untuk memperoleh sejumlah data yang berkualitas dan valid dalam suatu penelitian, maka memerlukan adanya metode pengumpulan data.

Adapun teknik yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, fenomena yang sedang diselidiki.⁵⁶ observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Adapun observasi yang peneliti lakukan termasuk dalam jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari. Orang yang sedang diamati atau yang sebagai sumber penelitian.

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data.

Dalam observasi ini peneliti tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat dalam obyek tersebut. Selain itu metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal di obyek penelitian yaitu letak geografi, lokasi sekolah,

⁵⁶ Marzuki, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:BPPEUII,1986),H.58

kondisi sarana dan prasarana dan struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto

Pengamatan ini dilakukan pada saat guru memulai pembelajaran dan diakhiri pada saat guru mengakhiri pelajaran. Lembar observasi terdiri dari: Lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran.

Lembar pengamatan pengelolaan ini digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Pengamatan dilakukan empat kali pertemuan pada mata pelajaran PAI khusus materi Sejarah Dakwah Islam pada masa Rasulullah sampai bani Abbasiyah.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dalam pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran tentang obyek penelitian, jumlah siswa, guru, karyawan dan lain-lain yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang.

3. Metode Angket

Dalam hal ini, peneliti menggunakan angket tertutup atau struktur yaitu sifatnya tegas, kongkrit dengan pertanyaan terbatas, responden diminta

tidak lebih mengisi skala atau jalur-jalur pertanyaan tertentu yang menjadi responden adalah siswa.

Angket yang disusun peneliti ada 20 pernyataan dan pertanyaan, pernyataan dan pertanyaanya ada yang searah (mendukung) teori yang mendasari progam yang dipersoalkan dan ada pula yang tak searah (tak mendukung) teori yang mendasari hal yang dipersoalkan. Pernyataan yang mendukung itu secara teknis sisebut pernyataan mendukung (*favorable statement*), dan yang tidak mendukung (*unfavorable statement*). Dalam satu perangkat alat ukur jumlah pernyataan mendukung dan pernyataan tak mendukung itu harus seimbang.⁵⁷

Apabila pernyataan mendukung (*favorable statement*), maka penskorannya adalah :

- | | |
|------------------|---|
| a. Sering | 3 |
| b. Kadang-kadang | 2 |
| c. Tidak | 1 |

Apabila tidak mendukung (*unfavorable statement*), maka penskorannya adalah :

- | | |
|------------------|---|
| a. Sering | 1 |
| b. Kadang-kadang | 2 |
| c. Tidak | 3 |

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000), h. 186

Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data yang berhubungan langsung dengan subyek penelitian yaitu untuk mengetahui respon secara tertulis dari interaksi edukatif siswa setelah diterapkan metode *Cooperative Learning* menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky di kelas VIII SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto.

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan dasar kebenaran empiris dari kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Oleh karena itu, instrumen harus dibuat sebaik-baiknya.⁵⁸

1. Instrument pengumpulan data observasi.

a. Lembar Observasi Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati kemampuan guru dalam penggunaan teori *Cooperative Learning* yang meliputi:

1) Lembar observasi dari rencana pembelajaran ke-1

a) Persiapan

Mempersiapkan bahan ajar

b) Kegiatan pendahuluan

(1) Menyampaikan tujuan pembelajaran

⁵⁸ Ine Amirman dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-1, h.53

- (2) Memberikan motivasi
- (3) Memberikan apersepsi
- c) Kegiatan inti
 - (1) Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi
 - (2) Meminta siswa untuk membentuk kelompok menjadi 4 kelompok
 - (3) Meminta siswa untuk mendiskusikan materi
 - (4) Meminta salah satu dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya kedepan
 - (5) Memberikan hadiah (*reward*) berupa tambahan nilai bagi siswa yang berani maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- d) Kegiatan akhir
 - (1) Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan
 - (2) Memberikan evaluasi kepada siswa untuk menjawab soal-soal lembar kerja siswa (LKS)
 - (3) Menutup dengan do'a dan salam
- e) Pengelolaan waktu
- f) Suasana kelas

- (1) Pembelajaran berpusat pada siswa
 - (2) Siswa antusias
 - (3) Guru antusias
- 2) Lembar observasi dari rencana pembelajaran ke-2
- a) Persiapan
 - Mempersiapkan bahan ajar
 - b) Kegiatan pendahuluan
 - (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - (2) Memberikan motivasi kepada siswa
 - (3) Memberikan apersepsi
 - c) Kegiatan inti
 - (1) Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi
 - (2) Meminta siswa untuk membentuk kelompok menjadi 4 kelompok
 - (3) Meminta siswa untuk mendiskusikan materi
 - (4) Meminta salah satu dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan kedepan

- (5) Memberikan hadiah (*reward*) berupa tambahan nilai bagi siswa yang berani maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- d) Kegiatan akhir
 - (1) Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan
 - (2) Memberikan evaluasi kepada siswa untuk menjawab soal-soal lembar kerja siswa (LKS)
 - (3) Menutup dengan do'a dan salam
 - e) Pengelolaan waktu
 - f) Suasana kelas
 - (1) Pembelajaran berpusat pada siswa
 - (2) Siswa antusias
 - (3) Guru antusias
- 3) Lembar observasi dari rencana pembelajaran ke-3
 - a) Persiapan

Mempersiapkan bahan ajar
 - b) Kegiatan pendahuluan
 - (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - (2) Memberikan motivasi kepada siswa
 - (3) Memberikan apersepsi

c) Kegiatan inti

(1) Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi

(2) Meminta siswa untuk mempraktikkan materi kedepan

(3) Memberikan hadiah (*reward*) berupa tambahan nilai bagi siswa yang berani maju kedepan untuk mempraktikkan materi

d) Kegiatan akhir

(1) Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan

(2) Memberikan evaluasi

(3) Menutup dengan do'a dan salam

e) Pengelolaan waktu

f) Suasana kelas

(1) Pembelajaran berpusat pada siswa

(2) Siswa antusias

(3) Guru antusias

4) Lembar observasi dari rencana pembelajaran ke-4

a) Persiapan

(1) Mempersiapkan bahan ajar

(2) Mempersiapkan angket

b) Kegiatan pendahuluan

- (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- (2) Memberikan motivasi kepada siswa
- (3) Memberikan apersepsi

c) Kegiatan inti

- (1) Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi
- (2) Meminta siswa untuk mempraktikkan materi kedepan
- (3) Membagikan angket

d) Kegiatan akhir

- (1) Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan
- (2) Memberikan evaluasi
- (3) Menutup dengan do'a dan salam

e) Pengelolaan waktu

f) Suasana kelas

- (1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- (2) Siswa antusias
- (3) Guru antusias

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu:

1. Analisis data hasil penerapan *Cooperative Learning*

a. Analisa pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* dengan menghitung rata-rata setiap aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran selama empat kali pertemuan. Kategori kemampuan guru untuk setiap aspek dalam pengelolaan pembelajaran ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Skor 4 kategori sangat baik
- 2) Skor 3 kategori baik
- 3) Skor 2 kategori kurang baik
- 4) Skor 1 kategori tidak baik

Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap rata-rata skor akhir yang diperoleh digunakan kategori-kategori sebagai berikut:

Pedoman rata-rata kategori:

No	Skor	Kategori
1	$3,25 \times \leq 4,00$	Sangat baik
2	$2,50 \times \leq 3,25$	Baik

3	$1,75 \times \leq 2,50$	Kurang baik
4	$1,00 \times \leq 1,75$	Tidak baik

b. Analisis data interaksi edukatif siswa

Dalam teknik analisis data penelitian , peneliti menggunakan perhitungan teknik prosentase.

Prosentase atau distribusi frekuensi relative adalah penyajian data statistik yang berbentuk kolom atau lajur dalam bentuk angka persen (%) yang didalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan penyaluran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi objek penelitian.

Untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto Maka peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah responden⁵⁹

⁵⁹ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.40

Setelah mendapatkan hasil berupa prosentase, hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif sebagai berikut:

76 % - 100 % = kategori sangat baik

56 % - 75 % = kategori baik

40 % - 55 % = kategori cukup

Kurang dari 40 % = kategori kurang baik

2. Analisis efektivitas penerapan *cooperative learning*

Analisa ini bertujuan untuk menganalisa data kuantitatif, data kuantitatif diperoleh dari hasil angket. Dalam analisis ini data yang dianalisis peneliti adalah data angket interaksi edukatifsiswa sebelum dan sesudah diterapkan teori *Cooperative Learning* yang dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik nonparametris, yaitu dengan menggunakan uji hipotesis data berpasangan (*paired test*), uji ini digunakan untuk mengetahui efektif tidaknya teori *Cooperative Learning* terhadap interaksi edukatifsiswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Trowulan Mojokerto dengan lagkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Langkah-langkah yang diperlukan adalah:

- 1) Menentukan jumlah kelas interval. Untuk pengujian normalitas dengan Chi Kuadrat (χ^2) ini, jumlah kelas interval ditetapkan = 6. Hal ini sesuai dengan 6 bidang yang ada pada Kurve Normal Baku.
- 2) Menentukan panjang kelas interval.

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{6 \text{ (jumlah kelas interval)}}$$

- 3) Menyusun kedalam tabel distribusi frekuensi, sekaligus tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat (χ^2) hitung. Lihat Tabel dibawah.

Interval	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Jumlah					

Keterangan:

f_o = Frekuensi /jumlah data hasil observasi

f_h = Jumlah /frekuensi yang diharapkan (presentase luas tiap bidang dikalikan dengan n)

$f_o - f_h$ = Selisih data f_o denagn f_h

4) Menghitung f_h (frekuensi yang diharapkan)

Cara menghitung f_h , didasarkan pada prosentasi luas tiap bidang kurva normal dikalikan jumlah data observasi (jumlah individu dalam sampel).

- a. Baris pertama dari atas: $2,7\% \times n$
- b. Baris ke dua $13,53\% \times n$
- c. Baris ke tiga $34,13\% \times n$
- d. Baris ke empat $34,13\% \times n$
- e. Baris ke lima $13,53\% \times n$
- f. Baris ke enam $2,7\% \times n$

- 5) Memasukkan harga-harga f_h ke dalam tabel kolom f_h , sekaligus menghitung harga-harga $(f_o - f_h)^2$ dan $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$. Harga $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$ adalah merupakan harga Chi Kuadrat (χ^2) hitung.
- 6) Membandingkan harga Chi Kuadrat Hitung dengan Chi Kuadrat Tabel. Bila harga Chi Kuadrat Hitung lebih kecil dari pada Harga Chi Kuadrat Tabel, maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal⁶⁰.

⁶⁰ Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: CV ALFABETA, 2008), cet-Ke 13, h.80-82

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak.

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis

Ho : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ sampel berasal dari populasi yang memiliki homogen

Hi : $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ sampel berasal dari populasi yang tidak memiliki varians yang tidak homogen

2) Menentukan taraf nyata ($\alpha=0,01$)

3) Menentukan nilai $F_{\frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)}$ daftar dari distribusi F dengan

v_1 = derajat kebebasan pembilang

v_2 = derajat kebebasan penyebut

4) Menentukan kriteria sebagai berikut:

Ho ditolak jika $F_{hitung} \geq \frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)$

Ho diterima jika $F_{hitung} < \frac{1}{2}\alpha(v_1, v_2)$

5) Menghitung F dengan rumus

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

6) Menarik kesimpulan

c. Uji kesamaan dua rata-rata

Uji kesamaan dua rata-rata digunakan untuk membandingkan dua keadaan yang berbeda dengan menggunakan uji t. Pada penelitian ini yang akan dibangun adalah perbedaan hasil belajar siswa yang diterapkan teori *Cooperative Learning* pada akhir tatap muka dengan hasil belajar siswa yang tidak diterapkan teori *Cooperative Learning*.

1) Jika kedua kelas berdistribusi normal dengan varians yang homogen

($\sigma_1 = \sigma_2 = \sigma$, σ diketahui) maka prosedur pengujian yang dilakukan adalah:

2) Menentukan hipotesis

Ho : Penerapan teori *Cooperative Learning* pada bidang studi Pendidikan Agama Islam ***tidak efektif*** terhadap interaksi edukatifsiswa kelas VII di SMP 1 Negeri Panceng Gresik

Ha : Penerapan teori *Cooperative Learning* pada bidang studi Pendidikan Agama Islam ***efektif*** terhadap interaksi edukatifsiswa kelas VII di SMP 1 Negeri Panceng Gresik

3) Menentukan taraf nyata α ($\alpha=0,05$)

4) Menghitung statistik ujinya dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_{eksperimen} - \bar{X}_{kontrol}}{\sqrt{\frac{S_{eksperimen}^2}{n_{eksperimen}} + \frac{S_{kontrol}^2}{n_{eksperimen}}}}$$

$$\text{Dengan } S^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{X})^2}{n-1}$$

Keterangan

\bar{X}_1 = skor rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = skor rata-rata sampel 2

S^2 = simpangan baku gabungan

n_1 = banyaknya data sampel 1

n_2 = banyaknya data sampel 2

S_2^1 = varians sampel 1

S_2^2 = varians sampel 2

5) Kesimpulan